

Pengaruh Orientasi Etika terhadap Independensi dan Kualitas Audit Auditor BPK-RI

Akhmad Samsul Ulum

Email : akhmadamsululum@gmail.com

Fakultas Ekonomi UPN "Veteran" Yogyakarta

ABSTRACT

The research is to test the effects of internal factors within an auditor of BPK (ethical orientation: idealism & relativism) on independence in fact and audit quality. Respondents of the research are BPK auditors across Indonesia. The method used in the research is cluster sampling method. The research uses path analysis approach in order to test the effects of idealism and relativism on independence and audit quality. Analysis was conducted on 115 questionnaires and showing empirical evidences that idealism affects positively and relativism affects negatively the independence in fact of BPK auditors. Idealism did not directly affect the audit quality, but by means of intervening variables, i.e., independence in fact functioning as a mediator between idealism variables and audit quality. Relativism directly affects the quality audits of BPK auditors. Results of the research also showing that independence in fact positively affects audit quality of the BPK auditors.

Key words: *Idealism, Relativism, Independence in Fact, Audit Quality, BPK Auditor.*

ABSTRAK

Penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh faktor internal dalam auditor BPK (orientasi etika: idealisme & relativisme) kemerdekaan sebenarnya dan kualitas audit. Responden dari penelitian ini adalah auditor BPK di seluruh Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode cluster sampling. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis jalur untuk menguji efek dari idealisme dan relativisme kemerdekaan dan kualitas audit. Analisis dilakukan pada 115 kuesioner dan menunjukkan bukti empiris bahwa idealisme berpengaruh positif dan relativisme mempengaruhi negatif kemerdekaan pada kenyataannya auditor BPK. Idealisme tidak langsung mempengaruhi kualitas audit, tetapi dengan cara variabel intervensi, adalah, independen sebenarnya berfungsi sebagai mediator antara variabel idealisme dan kualitas audit. Relativisme langsung

mempengaruhi kualitas audit auditor BPK. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemerdekaan sebenarnya positif mempengaruhi kualitas audit dari auditor BPK.

Kata kunci: Idealisme, Relativisme, Kemerdekaan pada Kenyataannya, Quality Audit, BPK Auditor.

PENDAHULUAN

Dalam perspektif teori akuntansi positif, hubungan pemerintah-rakyat dapat dijelaskan melalui pendekatan teori keagenan. Pada teori ini, asumsi yang mendasari adalah hubungan keagenan antara *principal* dan *agent* yang didasarkan pada suatu kontrak. *Principal* pada dasarnya adalah rakyat yang direpresentasikan oleh MPR (yang terdiri dari DPR, DPD, dan TNI/POLRI). *Agent* merupakan manajemen yang mengelola *assets* perusahaan dan, dalam suatu negara, *agent* merupakan pemerintah dengan semua aparat yang mendukungnya.

Dalam hubungan keagenan ini, *principal* ingin mengetahui segala informasi tentang aktivitas pemerintah (*agent*) dalam mengelola keuangan negara, pengelolaan program (kebijakan), dan pelayanan publik. Di satu sisi, pemerintah (manajemen) mempunyai kecenderungan melakukan tindakan-tindakan yang membuat laporan pertanggungjawabannya kelihatan baik serta cenderung memakmurkan diri mereka sendiri dengan cara korupsi. Jadi, karena informasi yang disajikan oleh pihak pemerintah ada kemungkinan tidak benar, tidak lengkap atau bias, maka diperlukan adanya pihak ketiga yang independen (eksternal auditor), yang melakukan pemeriksaan atas informasi tersebut sehingga dapat memberikan keyakinan dan jaminan akan kewajaran dan reliabilitas informasi yang disajikan. Oleh karena itu, audit yang dilakukan harus berkualitas. Kualitas audit oleh DeAngelo (1981) didefinisikan sebagai probabilitas seorang auditor untuk dapat menemukan dan melaporkan pelanggaran sistem akuntansi kliennya. Ia mengatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh kemampuan teknik dan independensi auditor. Wooten (2003) menyatakan dalam suatu model yang meringkas penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah independensi.

Di Indonesia, pihak independen (eksternal auditor) yang melaksanakan fungsi pemeriksaan adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), yang dibentuk sebagai perwujudan pasal 23E UUD 1945, yang bertugas melakukan pemeriksaan pelaksanaan APBN, APBD, pelaksanaan anggaran tahunan BUMN dan BUMD, serta kegiatan yayasan atau badan hukum lain (BHMN/BHMD) yang didirikan oleh pemerintah, BUMN dan BUMD yang menerima bantuan pemerintah (BPK-RI, 1995). Keharusan untuk bertindak independen bagi auditor (akuntan) juga telah diatur dalam Standar Auditing seksi

220 pada standar umum yang kedua (IAI, 2001) dan Standar Audit Pemerintahan pada standar umum yang kedua (BPK-RI, 1995).

Scott, et. al (1982) dalam Supriyono (1988) menyatakan bahwa Independensi adalah kemampuan untuk bertindak (bersikap) dengan integritas dan obyektifitas. Integritas diartikan sebagai sikap yang jujur dan tidak memihak. Seseorang berintegritas tinggi memandang dan mengemukakan fakta seperti apa adanya. Obyektifitas didefinisikan sebagai sikap tidak memihak dalam mempertimbangkan fakta, terlepas dari kepentingan pribadi yang melekat pada fakta yang dihadapinya.

Oleh karena independensi adalah masalah sikap auditor, maka selain akan dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal di luar diri auditor (hubungan keuangan dan usaha dengan klien, pemberian jasa selain audit, tekanan dari eksekutif, dan lain-lain) juga akan dipengaruhi oleh faktor internal (orientasi etika seseorang). Penelitian mengenai faktor eksternal yang berpengaruh terhadap independensi dan persepsi pihak lain terhadap independensi auditor telah banyak dilakukan, tetapi pengaruh faktor internal dalam diri auditor (sepengetahuan peneliti, dengan keterbatasan yang ada) belum pernah dilakukan.

Forsyth (1980:175) mengatakan bahwa orientasi etika dikendalikan oleh dua karakteristik yaitu idealisme dan relativisme. Idealisme adalah suatu orientasi etika yang mengacu pada sejauh mana seseorang *concern* pada kesejahteraan orang lain dan berusaha keras untuk tidak merugikan orang lain. Relativisme adalah suatu orientasi etika yang mengacu pada penolakan terhadap prinsip (aturan) moral yang bersifat universal atau absolute.

Penelitian yang dilakukan oleh Shaub, et. al (1993) memberikan bukti empiris bahwa idealisme auditor berpengaruh positif terhadap komitmen profesi, relativisme auditor berpengaruh negatif terhadap komitmen profesi, komitmen profesi berpengaruh positif terhadap komitmen organisasi. Komitmen profesi atau organisasi menurut Aranya & Ferris (1984) dalam Shaub et. al. (1993) didefinisikan sebagai suatu kepercayaan dan penerimaan tujuan dan nilai-nilai organisasi dan atau profesi, kemauan untuk melakukan upaya hebat atas nama organisasi atau profesi dan hasrat untuk memelihara keanggotaan dalam organisasi atau profesi. Salah satu nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh profesi akuntan diseluruh dunia adalah sikap independen dan tujuan organisasi (institusi) BPK adalah menghasilkan kualitas audit yang tinggi.

Oleh karena itu, penelitian ini akan menguji tentang bagaimana pengaruh faktor internal dalam diri auditor (orientasi etika: idealisme dan relativisme) terhadap independensi auditor BPK dan bagaimana pengaruhnya terhadap kualitas audit dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*). Penelitian ini juga ingin membuktikan penelitian yang dilakukan oleh Shaub, et. al. (1993) karena independensi merupakan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh profesi akuntan dan kualitas audit merupakan tujuan atau komitmen organisasi (institusi) BPK).

Perumusan Masalah

- (1) Apakah orientasi etika (yaitu idealisme dan relativisme) akan berpengaruh terhadap independensi senyatanya auditor BPK ?
- (2) Apakah orientasi etika (yaitu idealisme dan relativisme) akan berpengaruh langsung atau tidak langsung (melalui independensi senyatanya) terhadap kualitas audit auditor BPK ?
- (3) Apakah independensi senyatanya akan berpengaruh terhadap kualitas audit auditor BPK ?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai 1) pengaruh idealisme dan relativisme terhadap independensi senyatanya, 2) pengaruh langsung atau tidak langsung idealisme dan relativisme terhadap kualitas audit, 3) pengaruh independensi senyatanya terhadap kualitas audit.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada: 1) Institusi BPK, jika idealisme dan relativisme berpengaruh signifikan terhadap independensi auditor BPK, maka instrumen idealisme dan relativisme Forsyth dapat dijadikan bahan tes seleksi penerimaan dalam perekrutan pegawai baru BPK. Disamping itu, pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan etika sangat direkomendasikan untuk diadakan mengingat selama ini yang sering dilakukan adalah pelatihan-pelatihan yang bersifat kemampuan teknis akuntansi dan auditing. 2) Pemberian kontribusi pengembangan di bidang pengauditan sektor publik dengan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh faktor internal orientasi etika (idealisme dan relativisme) dalam diri auditor terhadap independensi dan kualitas audit.

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Orientasi Etika: Idealisme dan Relativisme

Diskusi mengenai etika atau orientasi etika, tidak akan lepas dari konsep mengenai diri (*self*) seseorang. Tiap-tiap pribadi mempunyai konsep diri sendiri yang turut menentukan perilaku (orientasi) etikanya, sesuai peran yang disandangnya (Khomsiyah, 1996). Menurut Forsyth (1980) nilai-nilai etika (orientasi etika) individu digerakkan oleh dua karakteristik, yaitu idealisme dan relativisme. Idealisme adalah suatu orientasi etika yang mengacu pada sejauh mana seseorang *concern* pada kesejahteraan orang lain dan berusaha keras untuk tidak merugikan orang lain, lawannya adalah pragmatisme. Relativisme adalah suatu orientasi etika yang mengacu pada penolakan terhadap prinsip (aturan) moral yang bersifat universal atau absolut, lawanya adalah non relativis. Selanjutnya Shaub, et. al (1993) mengatakan bahwa kedua konsep orientasi etika Forsyth tersebut yaitu idealisme dan relativisme tidak berlawanan, tetapi mewakili dua skala yang terpisah.

Forsyth (1980) menyilangkan antara idealisme tinggi-rendah dengan relativisme tinggi-rendah, sehingga membentuk suatu *taxonomy of ethical ideologies* menjadi empat, yaitu: 1) situasionis; mendukung analisis individual terhadap tindakan dalam setiap situasi, 2) absolutis; menganggap bahwa hasil terbaik suatu tindakan bisa selalu dicapai dengan mengikuti aturan moral universal, 3) subyektivis; penilaian tindakan berdasarkan nilai-nilai dan perspektif pribadi, dan 4) eksepsionis; aturan moral universal memandu pertimbangan dalam bertindak, tetapi secara pragmatis terbuka pengecualian. Taksonomi ideologi etika menurut Forsyth ini jika diungkapkan dalam tabel adalah:

Tabel 1.
Taxonomy of Ethical Ideologies

Idealisme	Relativisme	
	Tinggi	Rendah
Tinggi	Situasionis: mendukung analisis individual terhadap tindakan dalam setiap situasi	Absolutis: menganggap bahwa hasil terbaik bias selalu dicapai dengan mengikuti aturan moral universal
Rendah	Subyektivis: penilaian berdasarkan nilai-nilai dan perspektif pribadi	Eksepsionis: aturan moral universal memandu pertimbangan tetapi secara pragmatis terbuka pengecualian

Sumber: Forsyth (1980)

Teori Interaksionisme Simbolik: Konsepsi Diri (*Self*)

Menurut Mead (1934, 135-44) dalam Triyuwono (2000) manusia mampu berperilaku (melakukan tindakan) dan menginterpretasikan tindakan sosial (*sosial acts*) dan obyek sosial karena manusia memiliki diri (*self*). *Self* dapat bertindak sebagai subyek, yaitu “saya” (*I*) atau sebagai obyek, yaitu “aku” (*Me*) dalam waktu bersamaan. “Aku” akan memberi arah pada “Saya” untuk melakukan tindakan, sehingga suatu tindakan (*action*) merupakan keadaan saling mempengaruhi antara “aku” dan “saya” (Halim, 2003). “Saya” (*I*) sebagai subyek, akan melakukan *action* (tindakan) yang merupakan respon yang dilakukan seseorang atas perilaku orang lain, sehingga “saya” (*I*) merupakan bagian yang bersifat aktif dan bebas melakukan suatu tindakan atau berperilaku. “Aku” (*Me*) sebagai obyek merupakan bagian lain dari *self* yang menginternalisasi *the generalized other* (pihak lain tergeneralisasi) dari komunitas masyarakat. Menurut Hewit, (1991:102) dalam Halim (2003), *the generalized other* merupakan standar harapan, nilai, prinsip, norma/etika (termasuk etika profesi), dan ide, yang hidup dan berkembang pada suatu lingkungan komunitas sosial (*civil society*), misal lingkungan masyarakat, profesi akuntansi, dan organisasi

tempat bekerja. Nilai-nilai yang tergeneralisasi tersebut selanjutnya terinternalisasi oleh “Aku” yang kemudian menentukan orientasi etika seseorang, apakah ia akan idealis atau pragmatis, apakah ia akan relativis atau non relativis, dan yang kemudian mengarahkan dan membimbing “Saya” untuk melakukan suatu tindakan.

Hubungan Idealisme dan Relativisme terhadap Independensi Senyatanya.

Pengaturan agar auditor bersikap independen merupakan pengakuan profesi akuntan akan tanggungjawabnya kepada publik (pemakai jasa akuntan). Prinsip independensi ini meminta auditor untuk berperilaku terhormat, bahkan dengan pengorbanan keuntungan pribadi, karena auditor diperlukan untuk menilai dapat atau tidak dapat dipercayainya suatu laporan keuangan dan laporan lainnya yang disampaikan oleh pemerintah.). E. B. Wilcox pada *The CPA Handbook* (dalam Mautz dan Syaraf, 1993:246) menyatakan: “.....jika auditor tidak Independen terhadap manajemen kliennya, maka pendapatnya tidak mempunyai arti apapun”. Jika auditor bersikap tidak independen, tidak jujur dan tidak objektif dalam mengemukakan fakta karena memihak kepada manajemen (pemerintah, BUMN, BUMD, dan lainnya), maka akan merugikan pada para pemakai jasanya (DPR, DPRD, masyarakat, LSM, investor atau calon investor, dan kreditur).

Independensi merupakan sikap auditor dalam merespon fakta (misal: bukti audit, sikap pimpinan dan para pegawainya) yang dijumpainya selama melakukan tugas pemeriksaan. Sikap independen auditor akan tercermin apakah ia bebas dan tidak memihak ketika menyusun program (dalam memilih dan menerapkan teknik-teknik dan prosedur pemeriksaan), bebas dan tidak memihak ketika memilih bidang-bidang, kegiatan-kegiatan, dan kebijaksanaan manajerial yang akan diperiksa, bebas dan tidak memihak ketika menyatakan fakta-fakta yang ditemukan dalam pemeriksaan atau dalam memberikan rekomendasi atau pendapat sebagai hasil pemeriksaan (Mautz & Syaraf, 1993).

Oleh karena independensi merupakan sikap auditor, maka akan dipengaruhi oleh faktor eksternal (diluar dirinya) dan internal (dari dalam diri auditor). Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri auditor yang merupakan refleksi dari orientasi etikanya. Forsyth (1980) membuat suatu *taxonomy of ethical ideologies* dan menyatakan bahwa orientasi etika digerakkan oleh idealisme dan relativisme.

Auditor dengan idealisme tinggi akan cenderung lebih independen karena lebih *concern* akan kesejahteraan orang lain (tidak mementingkan kepentingan pribadi) dan akan berusaha keras untuk tidak merugikan orang lain dalam hal sekecil apapun. Auditor yang bersikap tidak idealis (bersifat pragmatis) akan bersikap sebaliknya. Independensi merupakan prinsip atau aturan etika yang diterima oleh profesi akuntan diseluruh dunia. Auditor dengan relativisme tinggi akan cenderung bersikap tidak independen karena akan cenderung menolak prinsip (aturan) moral yang bersifat universal atau absolut. Auditor yang bersifat

non-relativis akan cenderung bersikap lebih independent karena akan menerima independensi sebagai aturan moral universal yang mengarahkan perilakunya dalam menjalankan tugasnya.

Di dalam perspektif teori interaksionisme simbolik, “Aku” yang telah menginternalisasi nilai-nilai, prinsip, norma atau etika, dari komunitas masyarakat (profesi, organisasi, lingkungan tempat ia berada) akan membimbing “Saya” untuk melakukan tindakan (bersikap) yang merupakan respon terhadap lingkungannya. Apabila nilai-nilai yang terinternalisasi oleh “Aku” mengarah pada sifat idealis dan non relativis, maka “Saya” akan bertindak atau bersikap independen dan jika nilai-nilai yang terinternalisasi oleh “Aku” mengarah pada sifat pragmatis dan relativis, maka “Saya akan bertindak atau bersikap tidak independen.

Penelitian yang dilakukan oleh Shaub, et. al (1993) terhadap auditor di empat kantor akuntan publik memberikan bukti empiris bahwa idealisme auditor berpengaruh positif terhadap komitmen profesi, relativisme auditor berpengaruh negatif terhadap komitmen profesi. Khomsiyah & Indriantoro (1996) dalam penelitiannya terhadap auditor pemerintah (BPKP) menemukan bukti bahwa idealisme berpengaruh positif terhadap komitmen profesi, dan relativisme tidak berpengaruh terhadap komitmen profesi. Komitmen profesi atau organisasi menurut Aranya & Ferris (1984) dalam Shaub et. al. (1993) didefinisikan sebagai suatu kepercayaan dan penerimaan tujuan dan nilai-nilai organisasi atau profesi, kemauan untuk melakukan upaya hebat atas nama organisasi atau profesi dan hasrat untuk memelihara keanggotaan dalam organisasi atau profesi. Salah satu nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh profesi akuntan adalah sikap independen, oleh karena itu mengacu pada penelitian Shaub, et. al (1993) maka auditor dengan idealisme tinggi akan percaya dan menerima nilai-nilai dari profesi, melakukan upaya hebat atas nama profesi dengan bertindak independen. Auditor yang bersifat relativis akan cenderung untuk tidak menerima nilai-nilai dalam profesi akuntan, sehingga akan mempunyai efek yang negatif terhadap independensi. Dari argumen-argumen teoritis dan bukti empiris tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H1 : Idealisme akan berpengaruh secara positif terhadap independensi senyatanya auditor BPK

H2 : Relativisme akan berpengaruh secara negatif terhadap independensi senyatanya auditor BPK

Hubungan Idealisme dan Relativisme dengan Kualitas Audit.

Kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor untuk menemukan dan melaporkan pelanggaran sistim akuntansi kliennya (De Angelo, 1981). Salah satu komitmen organisasi (istitusi BPK) adalah melakukan audit yang berkualitas. Hal ini secara implisit tersirat pada standar umum keempat dalam Standar Audit Pemerintahan mengenai pengendalian mutu yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas audit. Standar ini akan memandu para auditor BPK agar menghasilkan

kualitas audit yang tinggi, sehingga secara agregat kualitas audit institusi BPK juga tinggi pula. Kualitas audit sangat diperlukan mengingat fungsi auditor (BPK) adalah sebagai penjamin apakah informasi yang disajikan oleh pemerintah sesuai atau tidak sesuai dengan kriteria (standar akuntansi bagi BUMN/BUMD, undang-undang, peraturan pemerintah, dan standar-standar lainnya yang relevan) yang telah ditentukan.

Tugas BPK adalah melakukan pemeriksaan tentang pengelolaan dan tanggungjawab tentang keuangan negara (UUD 1945 pasal 23E). Hasil pemeriksaan oleh BPK, selanjutnya dapat digunakan oleh DPR maupun oleh masyarakat untuk melakukan pengawasan tentang pengelolaan dan tanggungjawab mengenai keuangan negara. Hal ini sejalan dengan tuntutan reformasi sektor publik yang menghendaki adanya akuntabilitas publik, yang menurut Elwood (1993) dalam Mardiasmo (2002) meliputi empat dimensi yaitu akuntabilitas kejujuran dan akuntabilitas hukum, akuntabilitas proses, akuntabilitas program, dan akuntabilitas kebijakan. Oleh karena itu, institusi Badan Pemeriksa Keuangan maupun profesi akuntan (IAI) secara umum harus memperhatikan kualitas audit sebagai hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa organisasi (profesi) dapat memenuhi kewajiban kepada para pemakai jasanya.

Auditor dengan idealisme tinggi akan *concern* pada kesejahteraan orang lain (masyarakat/publik) dan berusaha keras untuk tidak merugikan orang lain dengan cara, akan melakukan upaya-upaya untuk membantu DPR/DPRD maupun masyarakat dalam melakukan pengawasan keuangan Negara, mewujudkan akuntabilitas kejujuran, akuntabilitas proses, akuntabilitas kebijakan, akuntabilitas program. Jadi auditor yang idealis akan berhubungan positif dengan kualitas audit. Auditor yang bersifat relativis, akan cenderung menolak aturan atau prinsip moral yang bersifat universal termasuk didalamnya pengendalian mutu yang diterima oleh organisasi akuntan publik (KAP, AICPA, dan lainnya) atau organisasi akuntan pemerintah (BPK, GAO, dan lainnya) di seluruh dunia. Jadi auditor yang relativis akan berhubungan negatif dengan kualitas audit. Dari argumen-argumen teoritis tersebut, maka hipotesis yang diajukan adalah:

- H3** : Idealisme berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit auditor BPK
H4 : Relativisme berpengaruh secara negatif terhadap kualitas audit auditor BPK

Hubungan Independensi Senyatanya dengan Kualitas Audit.

Menurut DeAngelo (1981) kualitas audit tergantung dari kemampuan teknik dan independensi auditor. Jika kemampuan teknik dan independensi seorang auditor tinggi, maka dengan mudah ia akan mendeteksi (menemukan) dan sekaligus melaporkan pelanggaran sistim akuntansi (pelaporan) kliennya. Penjelasan pasal 23E UUD 1945 menyebutkan bahwa untuk memeriksa tanggungjawab pemerintah diperlukan suatu badan yang independen (BPK),

badan yang terlepas dari pengaruh kekuasaan pemerintah, karena badan yang tunduk kepada pemerintah tidak dapat melakukan kewajiban pemeriksaan yang seberat itu (audit yang berkualitas). Jadi, independensi merupakan prasarat mutlak yang diperlukan agar pemeriksaan yang dilakukan dapat menghasilkan audit yang berkualitas (kualitas audit yang tinggi).

Bukti empiris mengenai pengaruh independensi terhadap kualitas audit adalah penelitian yang dilakukan oleh Elitzur & Falk (1996) yang menemukan bahwa auditor yang independen akan merencanakan kualitas audit yang lebih tinggi. Wooten (2003) meringkas penelitian-penelitian mengenai kualitas audit dan menggambarkan dalam *a model of audit quality* bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah independensi auditor. Faturracman (1999) menemukan bahwa BPK sebagai auditor eksternal pemerintah belum dapat bekerja secara independen karena selalu dipengaruhi oleh eksekutif. Oleh karena auditor BPK belum dapat bekerja secara independen, maka tidak dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi yang diharapkan dapat menemukan dan melaporkan pelanggaran sistem akuntansi (sistem pelaporan) pemerintah.

Shaub, et. al (1993) menemukan bukti empiris bahwa komitmen profesi berpengaruh positif terhadap komitmen organisasi. Independensi merupakan nilai atau aturan (prinsip) etika yang sangat dijunjung tinggi oleh profesi akuntan, sehingga auditor yang mempunyai komitmen terhadap profesi akan percaya dan menerima nilai-nilai profesi. Kualitas audit merupakan tujuan dari organisasi BPK, oleh karena itu auditor yang mempunyai komitmen terhadap organisasi akan percaya dan menerima tujuan dari organisasi. Jadi mengacu pada penelitian Shaub, et. al tersebut, maka independensi akan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dari fakta dan argumen-argumen yang dikemukakan di atas, maka dapat dihipotesiskan sebagai berikut:

H5 : Independensi senyatanya berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit auditor BPK.

METODE PENELITIAN

Sampel Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah auditor BPK di seluruh wilayah Indonesia (berjumlah 1837 auditor) yang tersebar di 7 kantor perwakilan BPK RI. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yang dihitung dengan rumus Slovin (Sevilla et. al. 1993: 161) berjumlah 95 auditor. Metode penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Metode Cluster Sampling*. Jumlah sampel untuk masing-masing kantor perwakilan BPK ditentukan secara proporsional (*proporsional cluster sampling*). Oleh karena tingkat pengembalian kuesioner berdasarkan pengalaman para peneliti sebesar 20% - 25% (Djuminah, 1992) maka kuesioner yang dikirimkan berjumlah 400.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik pengumpulan melalui kuesioner. Dari 400 kuesioner yang

dikirim, yang diterima kembali sebanyak 123 kuesioner. Kuesioner yang telah kembali kemudian diperiksa dengan seksama dan ditemukan 7 kuesioner tidak diisi dengan lengkap, sehingga yang digunakan untuk analisis sebanyak 116 kuesioner (tingkat *respon rate* sebesar 29%).

Definisi dan Pengukuran Variabel Penelitian

Kualitas Audit

Kualitas audit adalah probabilitas seorang auditor untuk menemukan dan melaporkan pelanggaran sistem pelaporan (sistem akuntansi) kliennya (DeAngelo, 1981). Pengukuran variabel kualitas audit menggunakan 12 atribut kualitas audit dari hasil penelitian Carcello, et. al (1992). Item-item pertanyaan diberi skor dengan menggunakan skala 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju).

Independensi Senyatanya

Independensi senyatanya adalah kemampuan auditor secara individual untuk mempertahankan sikap yang wajar atau tidak memihak dalam perencanaan program, pelaksanaan pekerjaan verifikasi, dan penyusunan hasil pemeriksaan. (Mautz & Syaraf, 1993). Pengukuran variabel independensi senyatanya menggunakan pedoman yang dikemukakan oleh Mautz & Syaraf (1985;207) yang terdiri dari 3 dimensi independensi yaitu *Programing independence* yang terdiri dari 3 pertanyaan, *Investigative independence* yang terdiri dari 4 pertanyaan, *Reporting independence* yang terdiri dari 4 pertanyaan. Item-item pertanyaan diberi skor dengan menggunakan skala 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju).

Idealisme dan Relativisme

Idealisme adalah suatu orientasi etika yang mengacu pada sejauh mana seseorang *concern* pada kesejahteraan orang lain dan berusaha keras untuk tidak merugikan orang lain (Forsyth, et. al, 1987). **Relativisme** adalah suatu orientasi etika yang mengacu pada penolakan terhadap prinsip (aturan) moral yang bersifat universal atau absolut (Forsyth, et, al, 1987). Pengukuran idealisme dan relativisme menggunakan instrumen yang digunakan dalam penelitian Forsyth (1980). Instrumen ini terdiri dari 10 indikator pernyataan idealisme, 10 indikator pernyataan relativisme. Masing-masing pernyataan diberi skor dengan menggunakan skala 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju).

Metode Analisis.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil pengujian data menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini cukup valid (berdasarkan uji *person correlation*) dan reliabel (berdasarkan koefisien *cronbach's alpha*). Hasil pengujian validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada tabel 1 dan 2.

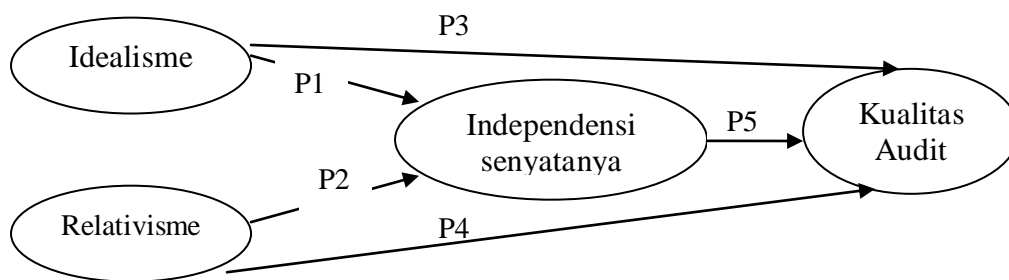
Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan oleh karena pengujian hipotesis menggunakan regresi linear berganda dalam analisis path-nya. Uji asumsi klasik yang dilakukan adalah uji multikolinearitas (nilai VIF tidak melebihi angka 10), uji normalitas (dengan uji *kolmogorov-smirnov*), uji heteroskedastisitas (dengan uji *park*), dan uji autokorelasi (dengan uji *Durbin-Watson*). Hasil-hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa semua data memenuhi uji asumsi klasik (dapat dilihat pada tabel 3, 4, 5, 6, 7, dan tabel 8).

Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis 1, 2, 3, 4, dan 5 digunakan metode analisis jalur (*path analysis*) dengan tingkat keyakinan 95% atau $\alpha = 5\%$. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 9 dan 10. Model yang akan diuji dapat dilihat dibawah ini:

Gambar 1
Skema Analisis Jalur



Koefisien jalur (*path*) adalah *standardized* koefisien regresi. Koefisien jalur dari model penelitian yaitu: p1, p2, p3, p4, dan p5 dihitung dengan membuat dua persamaan struktural yaitu persamaan regresi yang menunjukkan hubungan yang dihipotesiskan. Dua persamaan regresi tersebut adalah:

1. $Y_1 = a_0 + a_1X_{1ide} + a_2X_{2rel} + E_1$

Keterangan:

Y_1 = Independensi

X_{1ide} = idealisme

X_{2rel} = relativisme

a_0 = konstanta

E_1 = error

2. $Y_2 = b_0 + b_1X_{1ide} + b_2X_{2rel} + Y_{1indep} + E_2$

Keterangan:

Y_2 = kualitas audit

X_{1ide} = idealism

X_{2rel} = relativisme

Y_{1indep} = independensi senyatanya

b0 = konstanta
E 2 = error

HASIL PENELITIAN

Data Demografi Responden

Dari 116 responden yang mengembalikan kuesioner dan diisi dengan lengkap dan benar terdapat sekitar 60,3 % (73 orang) adalah responden pria dan 39,7 % (46 orang) adalah wanita. Umur responden antara 31 - 35 tahun adalah responden terbanyak yaitu sekitar 48 % (56 orang), umur > dari 50 tahun 0,9 % (1 orang) dan umur paling muda yaitu 21 s/d 25 tahun sekitar 1,7 % (2 orang). Pendidikan responden terbanyak adalah S1 sebesar 77,6 % (90 orang), pendidikan terendah adalah SMA 2,6 % (3 orang), dan tertinggi adalah S2 sebesar 16,4 % (19 orang). Jabatan fungsional di BPK terbanyak adalah auditor ahli pratama sebesar 73,3 % (85 orang), dan paling sedikit adalah auditor trampil pemula sebesar 1 % (1 orang) dan auditor ahli madya 1 % (1 orang). Dilihat dari lamanya responden bekerja di BPK, terbanyak adalah 7 - 8 tahun sebesar 41,4 % (48 orang), paling sedikit adalah 1 - 2 tahun sebesar 0,9 % (1 orang), dan di atas 10 tahun sebesar 20,7 % (24 orang). Sebesar 74,1 % responden (86 orang) menyatakan pernah mendalami pendidikan etika, dan 25,9 % (30 orang) sisanya menyatakan belum pernah. Responden yang pernah mendalami pendidikan akuntansi (auditing) sebesar 86,2% (100 orang) sedangkan sisanya 13,8 % (16 orang) menyatakan belum pernah.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil Pengujian Hipotesis 1

Koefisien jalur (*path*) p1 sebesar 0,417 (*Standardized* koefisien regresi idealisme) dengan tingkat probabilitas (signifikansi) sebesar 0,000 (0,000:2, karena uji satu sisi arah positif). Oleh karena tingkat probabilitas lebih kecil dari 0,05 ini berarti bahwa variabel idealisme berpengaruh secara positif signifikan terhadap independensi senyatanya auditor BPK, sehingga hipotesis 1 terdukung. Hasil uji hipotesis 1 dalam penelitian ini juga berhasil mendukung (mengkonfirmasi) penelitian yang dilakukan oleh Shaub, et. al (1993) dan Khomsiyah & Indriantoro (1998).

Hasil Pengujian Hipotesis 2

Koefisien jalur (*path*) p2 sebesar -0,183 (*Standardized* koefisien regresi relativisme) dengan tingkat probabilitas (signifikansi) sebesar 0,015 (0,030:2, karena uji satu sisi arah negatif). Oleh karena tingkat probabilitas lebih kecil dari 0,05 ini berarti bahwa variabel relativisme berpengaruh secara negatif signifikan terhadap independensi senyatanya auditor BPK, sehingga hipotesis 2 terdukung. Hasil uji hipotesis 2 dalam penelitian ini juga berhasil mendukung

(mengkonfirmasi) penelitian yang dilakukan oleh Shaub, et. al (1993) dan tidak mendukung penemuan Khomsiyah & Indriantoro (1998).

Hasil Pengujian Hipotesis 3

Koefisien jalur (*path*) p_3 sebesar 0,111 (*Standardized* koefisien regresi idealisme) dengan tingkat probabilitas (signifikansi) sebesar 0,1185 (0,237:2, karena uji satu sisi dengan arah positif). Oleh karena tingkat probabilitas $>0,05$ ini berarti bahwa variabel idealisme tidak berpengaruh secara langsung terhadap kualitas audit akan tetapi melalui variabel intervening independensi senyatanya yang berfungsi memediasi hubungan antara idealisme dengan kualitas audit. Hasil dari analisis jalur ini tidak berhasil mendukung hipotesis 3 yaitu idealisme berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit auditor BPK. Hasil penelitian ini juga dapat mendukung (mengkonfirmasi) hasil penelitian Shaub, et. all (1993) dan Khomsiah & Indriantoro (1998) yang menemukan bahwa idealisme berpengaruh positif secara tidak langsung terhadap komitmen auditor pada organisasi tempat ia bekerja melalui komitmen auditor pada profesinya.

Hasil Pengujian Hipotesis 4

Koefisien jalur (*path*) p_4 sebesar 0,167 (*Standardized* koefisien regresi relativisme) dengan tingkat probabilitas (signifikansi) sebesar 0,028 (0,056:2 kerana uji satu sisi). Oleh karena tingkat probabilitas $< 0,05$ ini berarti bahwa variabel relativisme berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Hasil analisis jalur ini tidak berhasil mendukung hipotesis 4 yaitu relativisme berpengaruh secara negatif terhadap kualitas audit auditor BPK. *Standardized* koefisien regresi relativisme (p_4) harus dibandingkan dengan perkalian antara p_2 dengan p_5 untuk mengetahui pengaruh langsung ataukah tidak langsung. Oleh karena $p_4 = 0,167 > -0,08954$ ($p_2 \times p_5$) maka pengaruh sesungguhnya yang terjadi adalah pengaruh langsung yaitu relativisme berpengaruh langsung terhadap kualitas audit. Penelitian ini tidak berhasil mendukung penelitian Khomsiyah & Indriantoro (1998) yang menemukan tidak ada pengaruh langsung maupun tidak langsung relativisme terhadap komitmen auditor pada organisasinya. Penelitian oleh Shaub, et. al (1993) terdukung oleh penelitian ini yang menemukan bahwa terdapat pengaruh langsung antara relativisme terhadap komitmen auditor pada organisasi tempatnya bekerja.

Hasil Pengujian Hipotesis 5

Koefisien jalur (*path*) p_5 sebesar 0,380 (*Standardized* koefisien regresi independensi senyatanya) dengan tingkat probabilitas (signifikansi) sebesar 0,000 (0,000:2). Oleh karena tingkat probabilitas $<0,05$ ini berarti bahwa variabel independensi senyatanya berpengaruh secara langsung terhadap kualitas audit. Hasil analisis jalur ini berhasil mendukung hipotesis 5 yang menyatakan bahwa independensi senyatanya berpengaruh secara positif terhadap kualitas audit auditor BPK. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Shaub, et. al (1993) dan

Khomsiyah & Indriantoro yang menemukan bahwa komitmen profesi berpengaruh langsung terhadap komitmen auditor pada organisasi tempatnya bekerja.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN IMPLIKASI

Simpulan

Idealisme berpengaruh positif dan relativisme berpengaruh negatif terhadap independensi senyatanya auditor BPK. Hal ini berarti semakin idealis maka seorang auditor akan semakin independen dan semakin relativis maka independensinya cenderung menurun dalam melakukan pemeriksaan. Idealisme tidak berpengaruh langsung terhadap kualitas audit auditor BPK akan tetapi melalui variabel intervening yaitu independensi senyatanya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi senyatanya berfungsi sebagai variabel intervening yang menjadi penghubung antara variabel idealisme dengan kualitas audit. Relativisme berpengaruh secara langsung terhadap kualitas audit auditor BPK, dan tidak melalui variabel intervening independensi senyatanya. Independensi senyatanya berpengaruh positif terhadap kualitas audit auditor BPK. Hal ini berarti bahwa semakin independen seorang auditor, maka akan berdampak pada meningkatnya kualitas audit.

Keterbatasan.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan yang membatasi kesempurnaan hasilnya, antara lain:

- (1) Sampel yang dianalisis hanya berasal dari 4 kantor BPK (total seluruh Indonesia 7 kantor BPK perwakilan termasuk PBK Pusat di Jakarta). Keterbatasan ini membuat hasil penelitian kemungkinan kurang memadai (kurang representatif) mewakili seluruh auditor BPK RI.
- (2) Sampel yang digunakan hanya terbatas pada auditor BPK saja. Keterbatasan ini kemungkinan tidak dapat digunakan sebagai dasar generalisasi untuk auditor secara keseluruhan baik dari sektor privat maupun sektor publik.
- (3) Penelitian ini hanya menguji pengaruh faktor internal (orientasi etika yang terdiri dari idealisme dan relativisme) dan tidak menguji pengaruh faktor eksternal terhadap independensi dan kualitas audit.

Implikasi

- (1) Menambah sampel dengan memperluas responden, tidak hanya auditor BPK saja, akan tetapi seluruh auditor pemerintah (BPKP dan BPK) dan juga auditor sektor privat yang bekerja di KAP sehingga hasilnya dapat digeneralisasi.
- (2) Menambah variabel penelitian dengan memasukkan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap independensi misalnya ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, pemberian jasa lain selain jasa audit,

lamanya hubungan audit dengan klien, persaingan antar kantor akuntan publik, ukuran kantor akuntan publik, dan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap kualitas audit misal: *audit fee*, *tenure*, *peer review*, kekayaan klien, besar kecilnya *audit firms*, dan tingkat kesehatan klien.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariesanti, Alia. 2001. *Pendapat Auditor tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keahlian dan Independensi sebagai Kualitas Audit*. Tesis. Jogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- BPK-RI. 1995. *Standar Audit Pemerintahan*. Badan Pemeriksa Keuangan. Jakarta
- Carcello, J.V., R. Hermanson, and N.T. McGrath. 1992. Audit Quality Attributes: The Perceptions of audit partners, prepares, and financial statement users. *Auditing: A Journal of Practice and Theory* 11 (Spring) 1-15.
- Cooper, D.R, and C.W., Emory.1996. *Business Research Methods*, 5th Edition, Richard D. Irwin, Inc., USA.
- DeAngelo.L.E, 1981, Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting & Economics* 3 (December): 183-191.
- Dies, Donald R. Jr & Gary A. Giroux, 1992. Determinants of Audit Quality in the Publik Sector, *The Accounting Review*, Vol 67, No. 3 (July): 462-479
- Elitzur, R & Falk, H. 1996. Planned Audit Quality. *Journal of Accounting and Public Policy*. Vol 15, Issue 3, Autum. Pp 247-269.
- Fatchurrochman, Agam. 1999. *Pengawasan Keuangan Negara: Studi tentang Independensi Bepeka dalam Memberantas Korupsi 1993-1998*. Skripsi. Jogjakarta: FE UGM.
- Forsyth, Donelson R.: 1980. A Taxonomy of Ethical Ideology, *Personality and Social Psychology Bulletin* (June), 218-223.
- . 1987. Idealism, Relativism, and Ethic of Caring. *The Journal of Psychology*. 122 (3), 243-248.
- Ghazali, I. 2002. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.

- Halim, Abdul, 2003, *Auditing: Dasar-Dasar Auditing Laporan Keuangan*, Jilid I, UPP AMP YKPN.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Indriantoro dan Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi pertama, BPFE. Jogjakarta.
- Khomsiyah dan Indriantoro Nur. 1998. Pengaruh Orientasi Etika Terhadap Komitmen dan Sensitivitas Etika Auditor Pemerintah di DKI Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. I, No. 1, Januari: 13-28.
- Lavin, David. 1976. Perception of Independence of the Auditor. *Accounting Review*. Vol. No. pp 41-50
- Mardiasmo. 2002. *Akuntansi Sektor Publik*. Penerbit Andi. Yogyakarta.
- Mautz, R. K. dan Hussein A. Syaraf. 1993. *The Philosophy of Auditing*. American Accounting Assosiation.
- Nadirisyah. 1993. *Persepsi Pemakai Informasi, Akuntan, dan Masyarakat Umum terhadap Independensi Akuntan Publik*. Tesis. Jogjakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Nunally, J. C. 1978. *Psycometric Theory*. New York, McGraw Hill.
- Palmrose, Z-V. 1986. *Audit fees and auditor size: Further evidence*. *Journal of Accounting Research* 24 (Spring): 97-110.
- Rofelawati, Budi. 2001. *Analisis Kualitas Audit Harapan dan Persepsian Auditor dan Auditee dan Pengaruhnya Terhadap Kepuasan Auditee*. Tesis. Jogjakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Santoso, Singgih. 2000. *SPSS Statistik Parametrik*. Edisi kedua. PT. Alex Media Computindo. Jakarta.
- Sevilla Conceuelo G., and Jesus A. Ochave, et. al. 1984. *"An introduction to Research Methods"*, Philippines, Rex Book Store.

- Shaub, Michael K., and Don W. Finn. 1993. The Effect of Auditor's Ethical Orientation on Commitment and Ethical Sensitivity, *Behavioral Research in Accounting*. Vol. Five, 146-166.
- Shockley, A. Randolph. 1981. Perception of Auditors Independence: An Empirical Analysis. *Accounting Review*. Vo No. 4. pp 785-800.
- Sososutikno, C. 2003. Hubungan Tekanan Anggaran Waktu dengan Perilaku Disfungsional Serta Pengaruhnya Terhadap Kualitas Audit. *Simposium Nasional Akuntansi*. SNA. Surabaya.
- Suharyani. 2002. "Pendapat Anggota-anggota Dewan Perwakilan Rakyat Mengenai Independensi Auditor Negara (BPK-RI)". Tesis. Jogjakarta. Program Pascasarjana UGM.
- Supriyono, R.A. 1988. *Pemeriksaan Akuntan: Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Akuntan Publik: Suatu Hasil Penelitian Empiris di Indonesia*. Jogjakarta: BPF.
- Triuwono, Iwan. 2000. *Organisasi dan Akuntansi Syari'ah*. Jogjakarta. LKiS.
- Westra, L., S. 1986. Whose Loyal Agent ? Towards an Ethic of Accounting, *Journal of Business Ethics*. Vol 5 pp 119-128.
- Wooten C. Thomas. 2003. It Impossible to Know The Number of Poor-Quality Audits that Simply Go Undetected and Unpublished. *The CPA Journal*. Jan 73 pg. 48-51.

LAMPIRAN
Tabel 1
Hasil Uji Validitas

Variabel	Crelasi item-total	Signifikansi	Keterangan
Idealisme	0,313 - 0,702	0,000	Valid
Relativisme	0,369 - 0,724	0,000	Valid
Independensi	0,460 - 0,713	0,000	Valid
Kualitas Audit	0,388 - 0,693	0,000	Valid

Tabel 2
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Keterangan
Idealisme	0,6767	Reliabel
Relativisme	0,8226	Reliabel
Independensi	0,8064	Reliabel
Kualitas Audit	0,8261	Reliabel

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan Regresi I

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Idealisme	0,998	1,002	Tidak ada multikolinearitas
Relativisme	0,998	1,002	Tidak ada multikolinearitas

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan Regresi II

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Idealisme	0,818	1,223	Tidak ada multikolinearitas
Relativisme	0,957	1,045	Tidak ada multikolinearitas
Independensi	0,786	1,272	Tidak ada multikolinearitas

Tabel 5
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Signifikansi	Keterangan
Idealisme	0,077	0,90	Distribusi normal
Relativisme	0,073	0,187	Distribusi normal
Independensi	0,075	0,111	Distribusi normal
Kualitas Audit	0,078	0,78	Distribusi normal

Tabel 6
Hasil Uji Park Persamaan Regresi I

Variabel	Koefisien beta	Signifikansi	Keterangan
Idealisme	0,338	0,506	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Relativisme	0,582	0,063	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Tabel 7
Hasil Uji Park Persamaan Regresi II

Variabel	Koefisien beta	Signifikansi	Keterangan
Idealisme	-0,05451	0,931	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Relativisme	0,269	0,450	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Independensi	- 0,05619	0,916	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Tabel 8
Hasil Uji Durbin Watson Persamaan Regresi I

Variabel	Hasil Durbin Watson	Durbin Watson Tabel	Keterangan
Regresi I	1,861	$d_l=1,57$ 4 - $d_u= 2,35$	Tidak terjadi autokorelasi
Regresi II	2,100	$d_l=1,55$ 4 - $d_u= 2,33$	Tidak terjadi autokorelasi

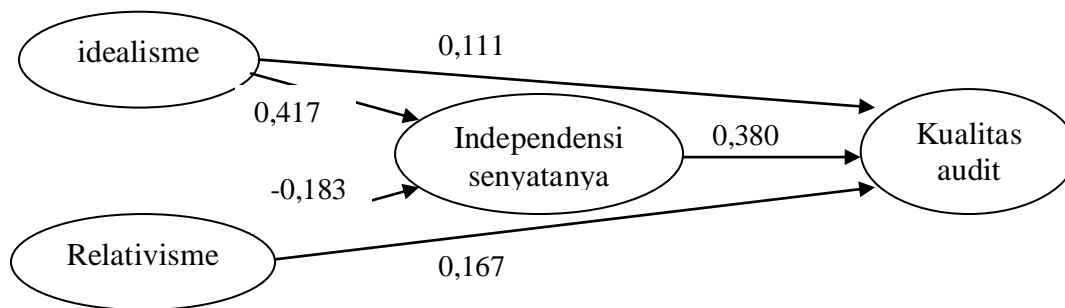
Tabel 9
Hasil Uji Hipotesis 1 dan 2

Variables	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t-value	sig
Konstanta	2,246		5,101	0,000
Idealisme	0,498	0,417	4,990	0,000
Relativisme	-0,135	-0,183	-2,196	0,030

Tabel 10
Hasil Uji Hipotesis 3, 4 dan 5

Variables	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t-value	sig
Konstanta	1,830		4,093	0,000
Idealisme	0,120	0,111	1,188	0,237
Relativisme	0,110	0,167	1,929	0,056
Independensi Senyatanya	0,342	0,380	3,970	0,000

Hasil Analisis Jalur Antar Variabel



Keterangan:

0,417 = koefisien jalur 1 (p1) dengan p value = 0,000

-0,183 = koefisien jalur 2 (p2) dengan p value = 0,015

0,111 = koefisien jalur 3 (p3) dengan p value = 0,1185

0,167 = koefisien jalur 4 (p4) dengan p value = 0,028

0,380 = koefisien jalur 5 (p5) dengan p value = 0,000

Dari skema tersebut, maka dapat diringkas sebagai berikut:

Pengaruh Antar Variabel	Pengaruh langsung	Pengaruh tidak langsung
Pengaruh variabel idealisme terhadap independensi senyatanya	0,417	-
Pengaruh variabel relativisme terhadap independensi senyatanya	- 0183	-
Pengaruh variabel idealisme terhadap kualitas audit	0,111	0,158
Pengaruh variabel relativisme terhadap kualitas audit	0,167	- 0,069
Pengaruh variabel independensi senyatanya terhadap kualitas audit	0,380	-